

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perencanaan wilayah pesisir merupakan bagian dari perencanaan wilayah yang perlu mendapat perhatian dari banyak pihak karena perlu disadari bahwa Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki  $\pm 18.110$  pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Berdasarkan Konvensi Hukum Laut (UNCLOS) 1982, Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km<sup>2</sup> dan laut teritorial seluas 0,3 juta km<sup>2</sup>.

Adapun pengertian wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (Beatly *et. al.*, 1994 dalam Dahuri *et. al.*, 1996). Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan baik berasal dari hulu atau setempat akibat berbagai macam aktifitas manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta dapat memberikan efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Terkait dengan kawasan pesisir, Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang berpotensi dalam sektor perikanan, baik perikanan laut, perikanan air payau dan perikanan air tawar, dengan hasil untuk perikanan tangkap sebesar 5.269 ton (2004) dan perikanan tambak 15.684,7 ton dan 20.744,0923 ton. (*dalam Laporan Akhir Penyusunan Peta Kawasan Budidaya Tambak, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes*). Dari letak geografisnya, Kabupaten Brebes memiliki lokasi yang cukup strategis untuk pengembangan wilayah pesisir. Panjang garis pantai di Kabupaten Brebes adalah  $\pm 53$  Km menunjukkan potensi pengembangan yang cukup baik untuk perikanan laut maupun tambak, dengan potensi tambak seluas 8.561 Ha, yang terdiri dari tambak udang, bandeng dan jenis ikan lainnya dan luas tanaman mangrove  $\pm 551$  Ha. Dengan melihat berbagai potensi kelautan yang ada, maka masyarakatnya pun khususnya masyarakat pesisir menjadikan sector perikanan sebagai mata pencaharian yang penting untuk meningkatkan kebutuhan hidup.

Adapun dari sumberdaya yang tersedia, Wilayah Pesisir Kabupaten Brebes memiliki sumber daya manusia yang relatif cukup banyak untuk terlibat langsung di sector perikanan dan kelautan yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Losari, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Bulakamba, dan Kecamatan Brebes. Dalam lima kecamatan ini, terdapat 14 desa pesisir yaitu Desa Limbangan, Desa Karangdempel, Desa Prapag Lor, Desa Prapag Kidul, Desa Pengaradan, Desa Krakahan, Desa Sawojajar, Desa Kluwut, Desa Grinting, Desa Puloga., Desa Bangsri, Desa Kaliwlingi, Desa Randusanga Kulon, dan Desa Randusanga Wetan yang semuanya memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, seharusnya Kabupaten Brebes mampu menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Namun ironisnya, masyarakat pesisir Kabupaten Brebes masih berada dalam golongan ekonomi lemah. Kondisi seperti ini mendorong masyarakat pesisir khususnya para nelayan untuk melakukan ekspektasi ekonomi melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan salah satu anggota keluarga dari nelayan untuk membantu para nelayan laki-laki dalam meningkatkan penghasilan keluarga nelayan. Upaya peningkatan penghasilan ini ditempuh dengan usaha produktivitas seluruh sumberdaya manusia yang ada dalam keluarga nelayan. Diantara keluarga nelayan yang produktif untuk menambah pendapatan adalah para istri nelayan (Purwanti et al, 1998)

Dalam pembangunan pesisir, wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan. Mayoritas di Wilayah pesisir, wanita bukan hanya berperan melakukan aktivitas mereka sebagai pengurus rumah tangga, namun mereka juga terjun dalam aktivitas perikanan. Pada umumnya, memang alasan utama yang menjadi penyebab mereka ikut beraktivitas produktif adalah karena keterbatasan ekonomi keluarga yang menuntut wanita nelayan yaitu istri nelayan untuk ikut bekerja di daerah pesisir. Aktivitas perikanan dapat dijadikan sebagai sebuah mata pencaharian alternatif bagi para wanita nelayan di wilayah ini baik pada pra maupun pasca produksi perikanan. Aktivitas yang biasa mereka lakukan yaitu sebagai pedagang dan pengecer, pengupas simping dan rajungan, membuat/memperbaiki jaring, buruh upahan, memperbaiki jala, dsb. Namun demikian, wanita nelayan belum banyak yang ikut terlibat dalam peningkatan perekonomian, sehingga memang perlu pemberdayaan terhadap wanita nelayan dalam hal pengembangan aktivitas di luar rumah yaitu salah satunya bekerja pada aktivitas-aktivitas produktif sehingga mereka mampu untuk dapat terlibat dalam peningkatan perekonomian untuk membantu laki-laki nelayan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan, karena memang pada dasarnya juga wanita nelayan merupakan subjek yang harus diikutkan untuk mendukung dalam pengembangan perekonomian wilayah

pesisir guna mencapai kesejahteraan ekonomi. Adapun dalam melakukan aktivitas –aktivitas tersebut, mereka dibatasi oleh beberapa hal yaitu norma-norma yang terdapat di masyarakat, curahan waktu kerja, dan cenderung memiliki fisik yang lemah. Ketiga factor tersebut akan memiliki pengaruh terhadap pengembangan aktivitas dan kontribusi wanita nelayan dalam mendukung perekonomian rumah tangga nelayan.

Pengembangan aktivitas sebagai mata pencaharian alternatif dalam penelitian ini meliputi pengertian wanita nelayan yaitu istri dari laki-laki yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pekerja mampu untuk melakukan aktivitas produktif baik pada pra maupun pasca produksi tanpa harus menghilangkan peran domestiknya. Dengan aktivitas yang mereka jalani saat ini diharapkan mampu untuk dapat dikembangkan sebagai mata pencaharian alternative baik aktivitas di sector perikanan yaitu pada pra dan pasca produksi maupun non perikanan pada umumnya.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Pada kenyataannya, Wilayah Pesisir Utara Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam sektor perikanan, sehingga jika sektor perikanan itu dapat dikembangkan secara baik dan optimal, maka akan mampu meningkatkan perekonomian para nelayan di wilayah pesisir utara. Namun pada kenyataannya, kondisi yang terjadi saat ini berbeda dari kondisi idealnya.

Masyarakat pesisir khususnya para nelayan di Wilayah Pesisir Utara Kabupaten Brebes yang terdiri dari 5 kecamatan ini belum semuanya mampu untuk meningkatkan perekonomian di wilayah pesisir dengan mata pencaharian yang dijalani saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketergantungan nelayan pada wilayah laut sehingga menyebabkan keterbatasan akses untuk bermata pencaharian di bidang lain, dan apabila terjadi musim langka ikan (paceklik), maka banyak nelayan yang menganggur. Selain itu indikasi ketidakmampuan nelayan dalam meningkatkan perekonomian adalah dalam hal teknologi usaha untuk penangkapan ikan yang masih terbatas sehingga jangkauan untuk penangkapan ikannya pun jadi terbatas pula, hutang yang terus bertambah karena seringkali pengeluaran para nelayan lebih besar dari pendapatan mereka, modal yang minim dan pemasaran yang masih dalam lingkup lokal, serta maslaah lingkungan yang menghambat aktivitas nelayan. Sedangkan dari faktor internal adalah pendidikan yang masih rendah, keterampilan yang masih minim, dan keterbatasan alat tangkap ikan.

Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap akses pemasaran produk perikanan yang menjadi sangat terbatas. Oleh sebab itu perlu adanya inisiatif untuk melakukan diversifikasi usaha atau mata pencaharian yang dapat dikembangkan sebagai alternatif dari mata pencaharian utama sebagai nelayan. Salah satu cara untuk melakukan diversifikasi usaha adalah dengan menggerakkan wanita